



Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah

Nawawi^{*)}

^{*)} Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.), dosen tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: Dakwah is not only normative understanding of Islamic values, but also understanding human and environment condition as dakwah's target. In Dakwah activity, we often found many problems as Islamic values bias, poverty, illiteracy, violence, moral decadency, backwardness, etc. These problems cant be solved only with normative teaching. Therefore, proper Dakwah strategy is Dakwah bil hal (practice) or development Dakwah to give solution appropriated with problem faced by umat. Keywords: Strategy, Problem, and Dakwah.

PENDAHULUAN

Dakwah dapat dipandang sebagai aktualisasi iman (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dari manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural guna mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹ Dengan definisi seperti ini, dakwah merupakan paduan dinamis antara proses normatif dan proses teknis. Paduan ini menghadirkan suatu pandangan yang utuh tentang dakwah. Proses normatif memperlihatkan adanya daerah nilai tertentu, yang di atasnya proses teknis itu berlangsung sekaligus memberikan batasan-batasan “mutlak” (tentang nilai kebenaran yang diharapkan menuntun dan membimbing para insan dakwah. Sementara itu, proses teknis mengisyaratkan adanya perubahan dari situasi ke situasi lainnya yang lebih baik.

Dari pemahaman kedua proses dan pengertian dasar yang diungkapkan di atas, memperlihatkan dengan jelas bahwa dakwah di samping digerakkan oleh nilai Ilahiah (*iman*) juga berhubungan dengan kenyataan objektif maupun subjektif manusia. Sebagai proses teknis, dakwah bertumpu pada pemahaman berkaitan manusia dengan lingkungannya, sekaligus pemahaman terhadap manusia dan lingkungannya itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses normatif, telah jelas kiranya bahwa isyarat Ilahiah tentang manusia dan lingkungannya menjadi petunjuk prinsipil dalam rangka memahami manusia dan lingkungannya sebagai suatu proses teknis. Oleh karena itu, gerakan dakwah secara umum mestinya dimulai dengan pemahaman nilai-nilai Islam itu sendiri sekaligus pemahaman terhadap manusia serta lingkungannya yang merupakan sasaran dakwah. Dalam istilah M. Nasir di dalam Bukunya “*Fiqhud Dakwah*” menyebutnya sebagai “*Tafaquhu Fiddin Tafaquhu fin-Nas*”²

BERBAGAI MACAM PERMASALAHAN DAKWAH

Gejala umum yang dapat kita rasakan, dapat kita lihat dewasa ini yang menjadi permasalahan dakwah yang menyelimuti hidup dan kehidupan manusia sangat beraneka ragam dan sangat kompleks. Namun, secara ringkas, permasalahan dakwah yang kita temukan dan kita hadapi dalam realitas keseharian meliputi dua hal pokok yaitu:



1. Terjadinya pergeseran nilai, yakni nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit digeser oleh berbagai nilai-nilai yang lain seperti kapitalisme, materialisme, rasionalisme, dinamisme, sekulerisme, manipulasi, individualisasi, dan lain sebagainya;
2. Timbulnya berbagai macam permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, kekerasan dalam masyarakat, keterbelakangan, dekadensi moral, ketertindasan dengan berbagai dampaknya.

Di samping itu, kita juga menghadapi permasalahan dakwah yang berhubungan dengan dinamika “orang lain” yang secara sadar terlibat dalam upaya pendangkalan akidah umat Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan berbagai kelemahan internal umat Islam sebagaimana disebutkan dalam permasalahan utama di atas menjadi bagian yang sangat mengkhawatirkan. Untuk memberikan jawaban yang strategis bagi permasalahan dakwah di atas, kita memerlukan “kalkulasi” yang jujur terhadap apa yang telah dicapai saat ini, apa saja yang telah kita lakukan, dan apa yang belum sama sekali kita sentuh.

Dienul Islam, dalam arti ajaran serta kuantitas umat, menjadi kekuatan utama kita saat ini di bidang dakwah. Akan tetapi, kedua potensi besar ini jika dihadapkan pada wajah dakwah Islamiah saat ini akan memberikan gambaran yang cukup memilukan. Ketika dakwah disoroti sebagai proses teknis, akan kita temukan berbagai persoalan baru di sekitar gerakan dakwah tersebut.

Di dalam kenyataan, walaupun terdapat peningkatan secara kuantitatif dari pusat-pusat atau lembaga-lembaga dakwah, sementara upaya peningkatan kualitasnya pun mulai diusahakan, pelaksanaan dakwah di Indonesia sesungguhnya belum merupakan pencerminan dari suatu sistem gerakan dakwah yang memadai. Cakupan kekuatan sistem yang dimiliki barulah pada dataran individual, itu pun dalam tingkat yang sangat bervariasi.

Salah satu kelemahan dan pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia adalah belum atau bahkan tidak adanya perencanaan yang tepat dan memadai yang didukung oleh pemahaman terhadap umat dan permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa:

1. Terbatasnya sistem dokumentasi dan informasi yang diakibatkan oleh ketidakadaanya tradisi penelitian pada pusat atau lembaga dakwah;
2. Model pendekatan dan metode dakwah yang sering kurang tepat dan jauh dari kemungkinan pemecahan masalah, yang pada gilirannya justru menimbulkan permasalahan baru di belakang umat;
3. Media yang terbatas serta kurang mampu lagi berpacu dengan zaman;
4. Kualitas da’i yang kadang-kadang kurang sepadan dengan tugas yang harus diembannya.

Selain itu, kelemahan di dalam organisasi dakwah itu sendiri merupakan persoalan tersendiri. Keadaan salah urus “*semrawut*” sering menjadi ciri dari lembaga/organisasi dakwah yang kita miliki. Apalagi bila kita ingin bicara di sekitar gerak yang profesional. Suatu sikap yang cenderung minimalis sering kita jumpai sehubungan dengan hal ini, misalnya; “Dakwah itu *kan* sudah berlangsung lama, tidak perlu direncanakan segala, atau dakwah yang penting *kan* menyampaikan kebenaran, tidak perlu *neko-neko*.”

Jika demikian, maka ada satu hal yang pasti dan harus dilakukan jika kita ingin menjawab pernyataan di atas, ke arah mana dakwah Islam? Ditempatkan juga jawaban strategis terhadap pergolakan dakwah sebagai bagian dari permasalahan dakwah itu sendiri. Dengan demikian, perbaikan terhadap empat corak kondisi problematis sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi arah gerak kita yang utama dalam kaitannya dengan perbaikan pergolakan dakwah.

Demikianlah kalkulasi minimal yang sudah kita lakukan, ditambah dengan gambaran permasalahan yang memperlihatkan betapa rumitnya medan dakwah yang sedang kita hadapi. Sehubungan dengan itu, Islam memberikan kepada kita suatu nilai optimisme yang luar biasa. Akan tetapi, harus ditopang dengan nilai usaha dan kerja keras. Allah menjanjikan “*Subulana*”³ bagi mereka yang berjuang di jalan-Nya dan jaminan “pertolongan” dan “peneguhan kedudukan” bagi mereka yang menolong agama-Nya.⁴

PEMECAHAN MASALAH



Gambaran singkat di atas memberikan petunjuk tentang bagaimana kita harus berkiprah dalam bidang dakwah dengan pendekatan yang holistik dan sistematis. Dari gambaran tersebut dapat kita temukan kerangka operasional sebagai bagian dari upaya untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih strategis di masa depan.

Uraian singkat berikut ini dimaksudkan untuk memperlihatkan suatu kerangka strategi dakwah berdasarkan pada pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang telah diketengahkan di atas.

1. Islam Sebagai Nilai Sentral yang Hidup dan Menggerakkan

Sebagai suatu sistem usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara terperinci, yaitu meletakkan dasar filsafat eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebenaran, kebaikan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, “membebaskan” individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang dhalim menuju sistem kehidupan yang adil (demokratis), memberi kritik sosial atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka mengemban *nahi-munkar*, memberikan alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan *amar-makruf*, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi, merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan ekspresi aqidah (*teologis*), meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum, mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi kesatuan umat merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi dengan membela kelas masyarakat yang ekonominya lemah, dan memberi kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.⁵

2. Pendekatan umum yang digunakan adalah pemecahan masalah yang tengah dihadapi

Hal ini dilakukan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan semua aspek kehidupan.⁶

Dengan demikian, berbagai permasalahan umat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan dakwah. Dalam konteks ini, yang harus kita ingat adalah permasalahan dakwah mencakup, bukan saja permasalahan individual pengelola dan sasaran dakwah, tetapi mencakup juga segi-segi sosial kemasyarakatan dan organisasional.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka alternatif gerakan dakwah yang digalakkan adalah apa yang selama ini dikenal dengan *Dakwah Bil Hal* atau *Dakwah Pembangunan*.⁷ Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan penggerakan ke arah yang lebih produktif.

Selama ini dakwah mengajarkan kepada manusia bahwa Islam datang dengan membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut belum dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslimin, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini baru segi-segi ibadah ritual saja, sedangkan segi-segi lainnya, walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual, dan dalam bentuk kolektif masih sangat sedikit sekali dan kurang efektif.

Dakwah Bil Hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

3. Pola Pengembangan Terpadu dan Menyeluruh

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan semakin kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan per orang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Akan tetapi, harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan



dan direncanakan sematang-matangnya, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat objek dakwah yang sangat kompleks dengan problem. Penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan dakwah, disusunlah rencana dakwah yang tepat. Selanjutnya, untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu, dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan, dan mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan ini digerakan dan diarahkan pada sasaran atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya, tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti, dinilai, dan dievaluasi, apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau terjadi penyimpangan-penyimpangan.⁸

Untuk mengembangkan masyarakat Islam diperlukan kegiatan bimbingan masyarakat agar dalam pertumbuhannya tidak ketinggalan dengan masyarakat umat lain dalam prestasi, yaitu melalui Dakwah Pengembangan Masyarakat.⁹ Adapun kegiatan yang dilakukan mencakup empat kelompok kegiatan, yakni studi masalah strategi, pengembangan metodologi, pendidikan dan latihan, dan koordinasi dan kerjasama.¹⁰

Masing-masing hal tersebut sesungguhnya bukanlah merupakan kegiatan yang terpisah, tetapi kegiatan yang saling berkesinambungan. Misalnya, latihan didahului dengan pemetaan profil sosial ekonomi wilayah pengembangan, sebagai pemahaman yang empiris medan dakwah. Selanjutnya, latihan itu sendiri dilakukan dengan mengambil metode latihan tertentu yang tetap dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengembangan masyarakat, sebagai wujud kerjasama dan koordinasi. Usaha terakhir ini juga berwujud di dalam penyelenggaraan maupun pengikutsertaan pelatih. Peserta juga diambil dari berbagai organisasi masyarakat.

Bertolak dari pemikiran yang ada, strategi pengembangan masyarakat yang dipilih berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat, bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian;
2. Bersifat terpadu dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat di atas dapat dijangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisah;
3. Pendekatan partisipasi dari bawah, dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri;
4. Melalui proses sistematika pemecahan masalah, artinya program yang dilaksanakan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut aturan/langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas;
5. Menggunakan teknologi yang sesuai dengan tepat guna, maksudnya teknologi dalam perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran;
6. Program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh para da'i, khususnya tenaga dari organisasi/lembaga masyarakat yang berpartisipasi;
7. Azas swadaya dan kerjasama masyarakat, maksudnya bahwa pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian, setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.¹¹

KESIMPULAN



Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata permasalahan dakwah dalam kehidupan manusia berbagai macam ragamnya. Hampir di setiap sudut kehidupan terdapat apa yang dinamakan dengan problematika dakwah. Untuk menghadapi dan mencari jalan pemecahan dari berbagai macam persoalan dakwah yang terjadi, harus memilih dan menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Di samping itu, sebuah kegiatan dakwah, harus direncanakan secara matang sehingga akan berjalan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, akan tercapailah apa yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan dakwah, yakni terciptanya masyarakat yang damai, adil makmur materiil dan spirituil, bahagia dunia akhirat.

ENDNOTE

- ¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prisma Duta, 1983), hal. 4.
- ² M. Nashir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1977), hal.17.
- ³ Q.S. al-Ankabut (29) : 69.
- ⁴ Q.S. Muhammad (47) : 7.
- ⁵ Syaikh Abdurunnian Abdul Khalik, *Methods dan Strategi Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hal. 60.
- ⁶ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 229.
- ⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 398.
- ⁸ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 4.
- ⁹ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan*, hal. 23.
- ¹⁰ Amrullah Ahmad (Peny.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 50.
- ¹¹ *Ibid*, hal. 51-52.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah (Ed.). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prisma Duta Yogyakarta.
- (Peny.). 1985. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: PIJM.
- Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, A. Halim. TT. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.
- Khalik, Syaikh Abdurunnian Abdul. 1996. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Masy'ari, H. Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Natsir, M. 1977. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia.
- Rosyad, Shalch Abd. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraisy. 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.